

Tradisi Merantau: Representasi Identitas dan Kearifan Masyarakat Bawean

The Wandering Tradition: Identity and Wisdom Representation of Bawean

Sri Wiryanti Boedi Oetami¹, Mochamad Ali²

^{1,2}Universitas Airlangga, Indonesia

¹Penulis koresponden: sri-w-b-o@fib.unair.ac.id

Abstrak

Masyarakat Bawean dikenal memiliki tradisi merantau. Keberlangsungan tradisi merantau yang sudah turun-temurun menjadikan masyarakat Bawean tersebar dan eksis di beberapa kawasan Nusantara dan beberapa negara seperti di Malaysia, Singapura, Vietnam, dan Pulau Cristmas. Kampung Boyan merupakan salah satu ciri komunitas orang Bawean di perantauan. Tujuan penelitian ini menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai solidaritas yang menjadi kearifan lokal dari tradisi merantau masyarakat Bawean. Metode deskriptif kualitatif menjadi acuan kajian. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam nilai-nilai solidaritas dari tradisi merantau masyarakat Bawean. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa nilai solidaritas tradisi merantau masyarakat Bawean terimplementasi pada pengawal dan Kampung Boyan, *ngater-ngateraken*. Harapan dan keberhasilan merantau dijiwai sikap futuristik dengan kerja keras, saling menghormati, kerja sama, saling membantu pemenuhan kebutuhan, saling percaya, tolong-menolong, toleransi, dan penyelesaian persoalan dengan baik melalui solidaritas yang tetap terjaga.

Kata kunci: Kampung Boyan, kearifan lokal, masyarakat Bawean, tradisi merantau

Abstract

Bawean people are known to the tradition of wandering. The wandering tradition has been passed down from generation to generation resulting in the spread of Bawean people across several regions of the archipelago and several countries such as Malaysia, Singapore, Vietnam and even to the island of Cristmas. The tradition of wandering is one of the Bawean cultures whose norms and values are considered as the local wisdom. The purpose of this study is to describe the values of solidarity and norms in this tradition. This research applies qualitative descriptive method. The results showed that the local wisdom of the Bawean community in wandering tradition was implemented in the norms of merantau, liaison, boyan group settlements, *ngater-ngateraken* traditions. The values emphasized on a vision for a better future, hard work, mutual respect, harmony, networking, facilitating needs, mutual trust, cooperation, tolerance, and problem solving.

Keywords: Bawean, Boyan Village, local wisdom, wandering tradition

Riwayat Artikel: Diajukan: 29 Oktober 2021; Disetujui: 16 Agustus 2022

1. Pendahuluan

Mereka menjawab “Bukanlah orang Bawean kalau tidak merantau”, ketika orang Bawean ditanya mengapa pergi merantau. Jawaban sebagai ungkapan yang cukup untuk melukiskan merantau merupakan tradisi budaya masyarakat dari Pulau Bawean. Secara sederhana, tradisi dimaknai sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Syam, 2005).

Dari letak keberadaannya, Pulau Bawean merupakan gugusan pulau yang berada di perairan Laut Jawa. Pulau Bawean tercakup dalam wilayah Kabupaten Gresik, dan terletak 150 km utara Gresik. Pulau Bawean dikelilingi oleh pulau-pulau kecil, seperti Pulau Cina, Gili, Selayar, Nuko, Nasa, dan Karangbila. Secara administratif, pulau ini terbagi ke dalam dua kecamatan, yaitu Tambak dan Sangkapura yang membawahi 30 desa, yakni 17 desa di Kecamatan Sangkapura dan 13 desa di Kecamatan Tambak. Secara umum, keseluruhan masyarakat di Pulau Bawean mempunyai budaya, tradisi, dan adat istiadat yang hampir sama. Hampir semua penduduk di Bawean di setiap dusun, bahkan setiap rumah tangga pasti ada salah satu anggotanya ada yang merantau.

Kegiatan merantau sudah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan orang Bawean. Vredenbregt (1990) pernah menengarai bahwa fenomena perantauan masyarakat Kepulauan Bawean telah dikenal sejak abad ke-18. Masyarakat Bawean telah lama melaksanakan kegiatan merantau ke beberapa negara di belahan Asia, seperti Vietnam, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Pola merantau dengan menetap dalam kurun waktu yang lama di negara tujuan menyebabkan beberapa masyarakat Bawean memiliki dua kewarganegaraan. Hal ini ditengarai sebagai penyebab kegiatan merantau terus berlangsung karena proses sejarah sebelumnya, dari kerabat mereka yang telah menetap seperti di Malaysia dan Singapura memberi tempat bagi perantau berikutnya. Leake (2009) dalam tesisnya menjelaskan bahwa merantau adalah sebuah tradisi dan kebudayaan Bawean karena sejarah keluarga yang telah terlebih dahulu bekerja di tujuan perantauan. Kesuksesan keluarga dan campur tangan keluarga dalam proses awal perantauan menjadi faktor penyebabnya.

Kegiatan merantau tumbuh beserta jaringan kekeluargaan. Beberapa perantau menyatakan bahwa karena sulit dan panjangnya rentang birokrasi perizinan menyebabkan perantau pergi menggunakan visa kunjungan dan meminta bantuan dari para pengawal. Hal yang banyak terjadi, mereka merantau secara ilegal dan terus berlangsung. Hal itu didukung adanya panggilan keluarga yang sudah lama bermukim di perantauan, seperti di Malaysia dan Singapura. Kesempatan mencari uang di perantauan juga lebih terbuka karena adanya jaringan sosial yang telah terbentuk. Kegiatan merantau masyarakat Bawean sesungguhnya sudah berlangsung lama, dari abad ke abad, dari generasi ke generasi dan masih bertahan sampai kini. Dalam perspektif sosial, merantau membawa dampak kesuksesan keluarga dan kebiasaan hidup dalam sistem sosial, misalnya terbentuknya Kampung Boyan dan organisasi masyarakat Bawean. Dari kenyataan ini dapat dinyatakan proposisi bahwa masyarakat

Bawean secara sistematis menempatkan merantau sebagai budaya dengan segenap nilai yang terkait.

Berdasarkan kenyataan di atas tergambar tradisi merantau dan kesuksesan perantau Bawean berkaitan dengan tata nilai dan solidaritas. Kegiatan merantau yang masih berlangsung hingga kini masih terkait dengan nilai tersebut. Tulisan ini membahas nilai solidaritas yang mendasari praktik budaya merantau pada masyarakat Bawean.

2. Metode

Penelitian deskriptif ini berfokus pada kerangka berpikir fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Sesuai landasan filosofis, peneliti memfokuskan pada temuan data deskriptif berupa data aktual yang diperoleh dari wawancara, FGD sebagai kelompok diskusi terarah, pengamatan perilaku, dan dokumen yang terkait (Moleong, 2012). Lokasi penelitian Pulau Bawean yang meliputi wilayah Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap perantau, tokoh budaya, dan tokoh agama. Data menunjukkan bahwa (1) merantau sebagai tradisi budaya masyarakat Bawean, (2) perilaku perantau Bawean dan Kampung Boyan merepresentasikan identitas dan tata nilai masyarakat Bawean, (3) solidaritas menjadi salah satu ciri masyarakat Bawean perantau. Analisis data secara kualitatif dengan tahap mendeskripsikan data yang terkait dengan tradisi merantau. Tahap interpretasi atau penafsiran data dilakukan secara kontekstual dan memperhitungkan hubungan antardata secara keseluruhan. Tercakup juga data hasil wawancara, dokumen tertulis, dan deskripsi nilai-nilai solidaritas dari kegiatan merantau.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Merantau sebagai Tradisi Budaya

Merantau bagi masyarakat Bawean merupakan tradisi dan kegiatan yang mengandung kesadaran kolektif, berlangsung lama dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian kehidupan sosialnya. Kegiatan merantau bagi masyarakat Bawean merepresentasikan bentuk pelaksanaan tradisi, bukan semata-mata karena faktor ekonomi, kendati tidak menampik faktor ini cukup berpengaruh.

Tradisi merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional dalam menjaga dan memelihara kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Tradisi (Bahasa Latin: *tradition* ‘diteruskan’) adalah sesuatu yang diteruskan. Tradisi (Nasional, 2008) dimaknai sebagai adat kebiasaan turun-temurun

(dari nenek moyang). Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang berpijak pada sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, dan tata kemasyarakatan keyakinan, dan proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.

Sebagai tradisi budaya, merantau merupakan bentuk kebijaksanaan, melandasi usaha meninggalkan tanah kelahiran atau kampung halaman untuk mencari pengalaman, penghidupan. Merantau sebagai kebijaksanaan merepresentasikan kearifan lokal. Mengacu dasar pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dari kata kearifan (*wisdom* berarti ‘kebijaksanaan’) dan *local* (*local* berarti ‘lokal setempat’, secara umum dapat dimaknai gagasan-gagasan lokal/setempat yang bersifat arif bijaksana (Sartini, 2004). Berlandaskan ‘gagasan gagasan arif’ yang dipedomani oleh masyarakat setempat, tradisi merupakan salah satu produk budaya. Budaya secara epistemologi berasal dari kata *budi* dan *daya* yang berarti segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal, kecerdikan, kepintaran, kebijaksanaan, ikhtiar, dan usaha (Koentjaraningrat, 1992). Pada prinsipnya merantau merupakan kegiatan, (1) meninggalkan kampung halaman, (2) dengan kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu lama atau tidak, (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Zulfikarni & Liusti, 2020). Merantau sebagai budaya dimaknai sebagai kebijaksanaan yang melandasi usaha meninggalkan tanah kelahiran atau kampung halaman untuk mencari pengalaman, penghidupan, dan melaksanakan tradisi budaya.

Yang menarik dari kegiatan merantau masyarakat Bawean ke berbagai daerah dan negara lain adalah pemahaman yang menganggap bahwa sebagai masyarakat Bawean harus berpengalaman hidup di negeri orang. Pengalaman hidup diperlukan sebagai modal hidup lebih tangguh dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang akan dijumpai. Di samping itu, merantau sebagai proses pendewasaan seseorang sebelum menjalani hidup berumah tangga. Hasil merantau disumbangkan untuk kemajuan Pulau Bawean sebagai tanah kelahirannya.

Merantau juga terkait erat dengan sejarah para leluhur yang mewariskan tradisi tersebut. Letak geografis Pulau Bawean sebagai jalur lalu lintas kapan-kapal dari Kalimantan, Jawa, dan Sumatera. Pulau Bawean merupakan pulau transit lalu lintas laut kapal-kapal besar di masa lampau sebelum sempat ke pelabuhan besar seperti Tuban, Jepara, Sidayu, dan Ujung Pangkah. Pulau Bawean sebagai pulau persinggahan kapal-kapal dagang dan tidak jarang menjadi tempat menetap (Qushwandi, 2008). Realitas tersebut menunjukkan bahwa suku-suku yang menetap di Bawean merupakan suku perantau yang

menetap di Bawean. Karakteristik nenek-moyang perantau ini juga sebagai salah satu faktor yang diwariskan pada generasi selanjutnya. Penduduk Bawean merupakan pembauran beberapa suku yang berasal dari Pulau Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera (Statistik, 2013).

Merantau merupakan tradisi yang berkelanjutan bagi masyarakat Pulau Bawean hingga kini. Bagi masyarakat Bawean, merantau merupakan tradisi yang masih perlu dilaksanakan, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Bawean merupakan pulau kecil terpencil yang cenderung jauh dari jangkauan kebijaksanaan pembangunan pusat. Kedua, kemajuan Pulau Bawean masih mengandalkan dari kiriman para perantau. Ketiga, keberhasilan sanak-saudara yang merantau turut serta melanggengkan tradisi merantau. Keempat, tercukupinya kebutuhan saudara dan keluarga di Pulau Bawean dan barang-barang mewah pun merupakan buah tangan para perantau yang sekaligus menjadi daya tarik untuk mengikuti jejak para perantau yang terdahulu. Kelima, keberlanjutan tradisi merantau ditunjang solidaritas antarperantau dengan memberi tumpangan di pondok-pondok Kampung Boyan. Nilai solidaritas yang terkandung pada makna *toghellen*, yaitu saudara, kerabat di antara sesama Bawean cukup memberi peluang perantau pemula menetap sementara sebelum mendapat penghasilan yang memadai.

Bagi masyarakat Bawean, merantau adalah kebanggaan dan sebagai salah satu capaian hidup. Tradisi merantau telah membentuk pola budaya dengan segenap nilai dan normanya. Sebagai produk budaya, tradisi budaya ditanamkan melalui proses pembiasaan, pendidikan dan disosialisasikan dalam bentuk norma-norma yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Tradisi merantau telah menjadi identitas budaya masyarakat Bawean. Haryati Soebadio (dalam Santoso, 2006) mengatakan identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai.

Sejak kecil, tradisi merantau sudah ditanamkan oleh para orang tua di Pulau Bawean. Para orang tua di Pulau Bawean kerap kali melantunkan syair kembara untuk anak-anaknya sebelum tidur. Sepenggal lirik dari syair kembara tampak pada kutipan berikut.

Ajhek nyengkap sewe' mon githak ngoker lange,
(Jangan membuka kain 'wanita' kalau belum mengukir langit)
Ajhek ngoker lange' mon githak cokop sango laher batin.
(Jangan mengukir langit kalau belum cukup bekal lahir dan batin)

Syair di atas merupakan ungkapan simbolis yang mengandung arti jangan menikah sebelum merantau, jangan merantau sebelum cukup bekal lahir batin. Kata *ajjɔ* (jangan)

mengandung makna larangan dan kata *mɔn* (kalau) mengandung makna saran. Bait sampiran *Ajjo moka²-moka²samper, mɔn ghita ngoker lange²* (Jangan membuka kain samper, kalau belum mengukir langit) mengandung tema kedewasaan dan pengalaman. Dua hal yang mengandung ajaran moral terhadap tanggung jawab dan pentingnya pengalaman hidup. Secara simbolis, bait tersebut menunjukkan larangan dan saran bagi laki-laki yang ingin menikah. Bait isi *Ben ajjo ngoke lange², mɔn ghita ngoasae elmo lahir ben elmo batin* (Jangan mengukir langit kalau belum menguasai ilmu lahir dan batin) mengandung tema pengalaman dan pengetahuan. Secara simbolis, bait tersebut mengandung saran untuk melandasi tindakan dengan iman dan taqwa.

Kata *samper* dan *ilmu lahir dan batin* merupakan simbol dari karakteristik budaya islami. Kata *samper* (kain panjang perempuan) mengindikasikan karakteristik perempuan muslim harus menutup aurat sampai batas kaki. Kata *elmo lahir* (ilmu lahir) dan *elmo batin* (ilmu batin) mengindikasikan karakteristik muslim berilmu, beriman, dan bertaqwa. Makna simbolis ungkapan mengukir langit adalah perjuangan hidup. Hidup merantau di negeri orang merupakan perjuangan seseorang menempatkan diri dan bekerja keras. Oleh karena itu, merantau memerlukan bekal pengetahuan, iman, dan taqwa.

Tradisi merantau mengandung nilai pendidikan moral, khususnya bagi masyarakat Bawean yang menginjak dewasa. Merantau merupakan pendidikan dalam melatih seseorang untuk memiliki keberanian dan *skill* bertahan hidup lebih terasah. Bekal lahir dan batin yang dimaksud dalam syair tersebut berupa kesiapan fisik dan mental pemuda Bawean. Kesiapan fisik dibentuk dengan pelatihan bela diri. Pencak Bawean atau ilmu bela diri wajib dikuasai oleh seroang calon perantau. Penguasaan ilmu bela diri sangat diperlukan pemuda Bawean untuk mampu membela diri ketika menghadapi situasi sulit di perantauan. Sementara bekal batin merupakan ilmu agama yang dipelajari haruslah cukup sebagai pegangan hidup di tanah rantau. Pemuda yang ingin merantau diwajibkan dapat membaca lancar dan khatam Alquran. Selain itu, mereka diharuskan untuk dapat melantunkan barzanji dengan merdu dan khatam kitab Sullam Safina. Merantau menekankan etos kerja yang berlandaskan ajaran agama (Islam). Etos kerja merupakan pendorong dan motivator dalam melaksanakan bermacam-macam kegiatan untuk mencapai target yang dicita-citakan. Di samping itu, sebagai penguat menghadapi tantangan terhadap lingkungan laut. Nilai Islam melekat kuat dalam tradisi merantau masyarakat Bawean dan cukup pengaruh terhadap pelaksanaan tradisi merantau.

Sebagai bagian budaya, tradisi ikut membentuk peradaban sekaligus menjadi identitas masyarakat pemiliknya. Proses pewarisan tradisi merupakan interaksi langsung

(berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Tradisi berkaitan erat dengan falsafah hidup masyarakat pemiliknya dan menjiwai kehidupannya. Nilai-nilai yang ada di dalamnya diakui kebenaran dan kemanfaatannya dan menjadi pedoman hidup.

3.2 Perantau Bawean dan Kampung Boyan

Keberadaan Kampung Boyan di perantauan menegaskan bahwa merantau sudah menjadi tradisi yang telah berlangsung ratusan tahun. Singapura merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan perantauan. Gambaran ini seperti tercatat dalam buku *Shair Kampong Boyan Dimakan Api* diterbitkan oleh Persatuan Jawi Peranakan tahun 1883 yang menunjukkan masyarakat Bawean telah berada di Singapura sebelum tahun 1883 (Sundusia, 2018).

Kampung menandai sebagai pemukiman yang mempertahankan ciri khas suatu homegenitas, tradisi, dan adat istiadat (Milner, 2009). Nama Kampung Boyan membawa pengaruh sebutan perantau Bawean dikenal sebagai masyarakat Boyan. Dalam perkampungan seperti di Singapura, para perantau Bawean tinggal berkelompok-kelompok di pondok sesuai dengan desa asal. Sebagai contoh perantau dari Desa Gelam (Bawean), mereka tinggal berkelompok di Singapura pada Pondok Gelam (Sundusia, 2018). Vredenberg mencatat pada tahun 1879, masyarakat Bawean di Singapura sudah ada sekitar 763 jiwa pondok-pondok tempat para perantau di Singapura ini tecermin pada syair berikut.

Ka Singapur deri Sangkapura
'Dari Sangkapura ke Singapura'
Naek paraoh sa bulen lambekna
'Naik perahu sebulan lamanya'
Ngenap eh 'Ponthuk bhen toghelanna
'Tinggal di pondok dengan kerabatnya'
Nyo 'on ka Allah se moloh rajekkenna
'Mohon pada Allah dimurahkan rezekinya'

Keberadaan Kampung Boyan menjadi petunjuk bahwa masyarakat Bawean menjalani hidup merantau tidak dalam kurun waktu pendek sebulan dua bulan. Mereka merantau dengan pola menetap dalam waktu lama bahkan sampai tercatat sebagai penduduk setempat. Oleh karena itu, Pulau Bawean disebut sebagai *Pulau Kelahiran dan Kematian*. Sebutan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Bawean lama di perantauan yang mengibaratkan Bawean hanya sebagai tempat kelahiran, dan mereka kembali ketika hanya untuk menikmati hari tua atau menjelang kematiannya.

Masyarakat Bawean dikenal juga dengan sebutan masyarakat Boyan yang merujuk pada masyarakat budaya dari Pulau Bawean. Sebutan Bawean lazim digunakan di Pulau Bawean dan wilayah Indonesia pada umumnya. Di negara tujuan seperti di Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Australia, masyarakat Bawean disebut masyarakat Boyan. Waktu tinggal mereka yang panjang menjadikan merantau sebagai tradisi. Malaysia dan Singapura, sejak tahun 1849 sampai sekarang menjadi pilihan perantauan (Vredenbregt, 1990).

Sebutan Boyan menunjukkan mereka diterima sebagai bagian dari penduduk setempat. Sejak lama masyarakat Bawean dikenal sebagai masyarakat perantau dan menempatkan perantauan sebagai basis kultural dan basis ekonomi yang dihidupi sebagai nafas kehidupan masyarakat Bawean. Kampung Boyan di Singapura terdiri atas pondok-pondok yang dipimpin lurah. Dari pondok-pondok yang tersebar di Singapura, dapat dikenali asal desa mereka karena masing-masing pondok menggunakan nama desa di Bawean, misalnya Pondok Lebak menunjuk kelompok perantau dari Desa Lebak di Bawean. Pondok merupakan tempat sementara para perantau yang baru tiba di Singapura, sebelum mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak. Di Malaysia, Kampung Boyan tidak dalam kesatuan pondok tetapi terdapat pada beberapa tempat tinggal dengan nama desa asal. Kampung Boyan di Malaysia merupakan pengelompokan masyarakat Boyan dari desa atau dusun yang sama, seperti tampak pada syair masyarakat Boyan berikut.

Adalah Bawean Pangge kampungnya
Di hujung pulau tempat duduknya
Di situ Bawean konon asalnya
Seorang ratu jadi penghulunya

Syair di atas menyebutkan adanya kampung Ponggo, yaitu nama desa di ujung Pulau Bawean yang dikenal memiliki tokoh wali perempuan. Sebutan Boyan bagi perantau, pondok, dan kampung menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan antarmasyarakat Bawean. Terbentuknya kampung/pondok Boyan di Singapura, Malaysia, Vietnam, dan negara lain dilandasi oleh kebersamaan yang membentuk segregasi masyarakat Bawean di perantauan, dengan ciri konservatif, pola investasi, ikatan keluarga, dan peran negara setempat. Sifat konservatif merujuk perasaan senasib dari orang-orang sedesa atau sedusun di perantauan yang diwujudkan dengan nama pondok sesuai dengan desa/dusun asal. Pondok Boyan menjadi tempat tinggal dan ruang pengembangan identitas sosial yang khas dari masyarakat Bawean di perantauan. Hal itu menunjukkan bahwa elemen dasar tradisi merantau menjiwai individu yang ingin mencapai tujuan. Individu sebagai aktor yang dihadapkan pada beberapa kondisi situasional, seperti biologis, keturunan, dan ekologi eksternal (Amrin, 1996).

Kearifan lokal dalam konteks penamaan “pondok” atau “kampung” merupakan perwujudan ikatan sosial dan perasaan sekelompok untuk tetap berbagi rasa dan bantuan yang mengedepankan identitas dan nilai persatuan.

Dilegalkannya pondok atau kampung Bawean sebagai tempat tinggal perantau Bawean merupakan bentuk pengakuan pemerintah setempat terhadap keberadaan mereka. Hal itu dikarenakan masyarakat Boyan dikenal sebagai perantau yang baik, tertib, dan tidak pernah membuat kerusuhan. Para perantau selalu mengingat ajaran orang-orang tua Bawean, yaitu *mun e kandheng sape akasak sape, mun e kandheng embe, akasak embe*, artinya kalau di kandang sapi berbunyi sapi, kalau di kandang kambing berbunyi kambing. Nasihat itu menjadikan masyarakat Bawean mampu beradaptasi dengan lingkungan

Nama Boyan menggambarkan fenomena integrasi sosial melalui politik kampung/desa yang dikembangkan untuk menunjukkan kesetiaan terhadap desa/kampungnya. Pondok Boyan merepresentasikan organisasi desa yang memiliki lurah yang mengatur kehidupan di pondok.

3.3 Nilai Solidaritas dalam Tradisi Merantau

Keterjalinan hubungan yang masih terbina antara perantau dengan masyarakat di tanah kelahiran merupakan salah aspek pendorong dan penarik kegiatan merantau berlangsung hingga kini. Jauhnya daerah perantauan tidak lagi menjadi kendala mereka tetap berhubungan dengan keluarga yang ditinggalkan. Penghasilan yang diperoleh di perantauan secara lancar dikirimkan kepada keluarga yang ditinggalkan.

3.3.1 Pengawel (Pengawal)

Keberadaan kampong Boyan dan Pengawel atau pengawal memiliki peran penting bagi perantau Bawean. Seperti dijelaskan di atas, kampung Boyan dengan pondok-pondok di perantauan mempermudah adaptasi dan interaksi sosial. Kehidupan di pondok-pondok perantauan memberi kenyamanan para perantau di negeri orang. Para perantau masih bisa saling berbagi dan kekompakan merupakan hal penting ketika tinggal di perantauan. Nilai-nilai solidaritas berkembang dalam pondok-pondok kampung Boyan, tercermin pada keikhlasan, keakraban, dan gotong-royong. Situasi tersebut menjadi alasan utama masyarakat Bawean melestarikan tradisi merantau.

Kemudahan masyarakat Bawean merantau berkaitan erat dengan jasa *pengawel*. Istilah *pengawel* atau pengawal adalah pemandu/penunjuk jalan dan berfungsi sebagai penyalur tenaga kerja. Pengawal adalah orang Bawean yang telah lama menetap di

perantauan, sehingga banyak mengetahui seluk-beluk pekerjaan yang dibutuhkan. Selain itu, pengawal memberi modal awal dan mengurus fasilitas yang diperlukan bagi yang akan berangkat merantau ke Malaysia atau Singapura. Pengawal membantu dengan menunjukkan tempat tinggal sementara, yaitu pondok atau keluarga yang sudah berada di perantauan. Keluarga adalah perantau yang sudah berumah tangga dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Para calon perantau asal Pulau Bawean banyak menggunakan jasa pengawal karena pelayanan yang diberikan cukup baik. Selain itu, pengurusan administrasi melalui pengawal lebih mudah daripada mengurus secara legal. Para pengawal berpengalaman dalam menyelundupkan tenaga kerja lewat selat perairan yang tersembunyi dan banyak relasi untuk memasukkan para perantau yang dibawanya. Pendampingan dari pengawal melancarkan para perantau dan modal awal dikembalikan dengan cara mencicil beberapa kali, sesuai dengan perjanjian.

Pengawal dalam tradisi merantau masyarakat Bawean mampu membawa orang Bawean yang ingin merantau sampai tujuan dengan selamat, memiliki modal, bisa dipercaya, jujur, dan berjiwa penolong. Pengawal tidak jarang menjadi media untuk mengirim uang hasil merantau pada keluarga di Bawean. Hal itu sejalan dengan pandangan Kartono (2004) yang menjelaskan bahwa seorang pengawal dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman, keuletan, kelincahan serta modal besar, harus jujur dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

3.3.2 Pulang dari Perantauan

Puasa menjelang Idulfitri, para perantau pulang ke Bawean menengok keluarga yang cukup lama ditinggalkan. Kebanyakan para perantau pulang ke Bawean 15 hari sebelum Lebaran dan kembali ke daerah rantau 15 hari setelah Idulfitri. Genap satu bulan mereka menghabiskan waktu di tanah kelahirannya. Biasanya mereka pulang ketika sudah dua tahun merantau. Kepulangan mereka dengan membawa barang-barang besar dan koper-koper besar sebagai kebanggaan dari tanah rantau. Koper-koper besar ini biasanya berisi sejumlah pakaian yang akan mereka kenakan sehari-hari di Pulau Bawean. Bagi para perantau, memakai pakaian baru merupakan wujud rasa bahagia ketika bertemu dengan keluarga.

Bagi para perantau, pulang ke Pulau Bawean cenderung selalu membawa oleh-oleh berupa barang-barang elektronik hingga sepeda motor. Hal itu sebagai bukti keberhasilan mereka di tanah rantau. Barang-barang tersebut terkadang tidak langsung dibawa dari luar negeri menuju Pulau Bawean, namun menitipkannya terlebih dahulu di Gresik, sewaktu

lebaran Idul Fitri barulah barang-barang dikirim ke Pulau Bawean. Di samping itu, mereka membawa sejumlah penghasilan yang cukup besar dan digunakan untuk merenovasi rumah orang tua mereka. Para perantau menyebutnya dengan istilah “buang sial”. Buang sial secara umum merupakan upaya menghilangkan segala sesuatu yang menyebabkan sial. Leksikon *sial* yang dimaksudkan adalah ketidaksejahteraan, keterbatasan fasilitas, dan kemiskinan yang pernah dialami.

Idiom *buang sial* berarti mereka keluar dari belenggu ketidaksejahteraan, keterbatasan fasilitas, dan kemiskinan dengan cara memperbaiki rumah orang tua. Bagi perantau, renovasi rumah orang tua sebagai wujud bakti kepada orang tua yang telah membesarkan mereka sampai dewasa. Hal tersebut menjadi penanda keberhasilan mereka yang telah bekerja keras di rantau. Tetangga dan sanak saudara akan membicarakan dan memuji kehebatan atas usaha mereka. Pengakuan dari orang-orang terdekat ibarat imbalan untuk para perantau. Bisa dikatakan kepulangan perantau ke Pulau Bawean membawa perubahan status sosial bagi diri sendiri dan keluarganya.

Segala barang dan perubahan yang dibawa pulang menjadikan mereka menikmati masa libur dengan rasa senang. Selama satu bulan berada di Pulau Bawean, para perantau lebih banyak menghabiskan waktu untuk melepas rindu bersama keluarga di rumah. Kepulangan para perantau juga diisi dengan silaturahmi ke rumah sanak saudara dan handai tolan. Tidak jarang mereka mengajak keluarga untuk berlibur ke tempat-tempat pariwisata di Pulau Bawean. Oleh sebab itu, pariwisata di Pulau Bawean terlihat ramai sewaktu para perantau pulang. Merantau sebagai wujud bekerja keras untuk memetik hasil yang membanggakan, membahagiakan, dan menyenangkan. Merantau diibaratkan dengan pepatah “berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”.

3.3.3 Sisi Dinamis Tradisi Merantau

Tradisi merantau telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Pulau Bawean. Secara umum, tradisi merantau berdampak positif pada peningkatan ekonomi keluarga. Di samping itu, merantau berpengaruh terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat. Masyarakat Pulau Bawean menjadi masyarakat dinamis. Mereka terbiasa hidup *mobile* melampaui batas teritorialnya. Mereka rela meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi merantau. Secara langsung maupun tidak, pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari perantauan menjadikan mereka bersikap terbuka, toleran, dan menekankan aktivitas gotong-royong.

Masyarakat Bawean cenderung tidak menutup diri menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini tecermin dari kemampuan masyarakat Bawean beradaptasi dan menjaga solidaritas. Tidak banyak konflik yang terjadi di dalam kehidupan sosial, meskipun masyarakat Pulau Bawean bersifat multietnis.

Tradisi merantau menjadi penguat munculnya kesadaran untuk bekerja keras dengan menyerap pengalaman dari dunia luar. Kebiasaan kerja di perantauan menjadikan mereka berpandangan bahwa tradisi merantau adalah tradisi yang hidup sebagai bentuk kata “kerja” bukan sesuatu kata “benda” atau sebagai bentuk warisan nenek moyang. Di samping itu, tradisi merantau membangun kesadaran untuk membangun hubungan dengan yang lain atau jejaring sosial. Mereka lebih terbuka dan berwawasan luas yang tecermin dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Bawean. Sebagai pulau kecil terpencil, kehidupan di Pulau Bawean tidak lagi mencerminkan masyarakat tertinggal. Banyak penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi, berkehidupan modern yang ditandai dengan tempat tinggal dengan bangunan modern dilengkapi dengan beberapa peralatan elektronik. Jalan-jalan desa/dusun sudah beraspal, mobil pun lalu lalang melintasi jalan raya.

Tradisi merantau menunjukkan kemampuan masyarakat Bawean untuk senantiasa belajar dengan tidak hanya melihat kedalam, tetapi memahami dinamika yang terus berkembang. Merantau telah memberikan kemampuan dinamis, sadar lingkungan, dan tahu serta sadar pentingnya mengedepankan hubungan sosial yang harmonis.

Kesibukan bekerja di tanah rantau untuk mengumpulkan penghasilan demi keluarga, cenderung menyebabkan para perantau pulang setelah beberapa tahun meninggalkan kampung halaman, bahkan ada pula beberapa orang yang tidak dapat pulang ketika Lebaran. Pulang ke Pulau Bawean hanya bisa dilakukan di waktu-waktu tertentu. Akan tetapi, para perantau tetap menganggap bahwa Pulau Bawean merupakan rumah yang harus dirawat dan dibangun secara bersama-sama.

3.3.4 Mengantar Orang Merantau

Tradisi merantau menjadikan masyarakat Bawean senang berlayar. Dermaga dan pelabuhan merupakan sebuah tempat yang tidak asing bagi masyarakat Pulau Bawean. Aktivitas di pelabuhan sudah menjadi kelaziman secara geografis dan emosional, yaitu tempat berlabuh kapal-kapal dari luar daerah, tempat naik-turun penumpang, dan bongkar muat barang sehingga pelabuhan tidak pernah sepi. Peningkatan aktivitas di pelabuhan terjadi karena pengantaran perantau dan kepulangan para perantau ke Pulau Bawean

Di Pulau Bawean, mengantarkan seorang perantau ke pelabuhan sudah menjadi tradisi yang melekat di masyarakat. Tradisi mengantarkan orang merantau di Pulau Bawean biasa disebut *ngater-ngateraken*. Istilah *ngater-ngateraken* diserap dari bahasa Jawa *ater* yang berarti ‘antar’. Reduplikasi *ngater-ngateraken* merupakan verba yang berarti ‘mengantarkan’. Tradisi pengantaran pada masyarakat Pulau Bawean mirip dengan mengantarkan orang untuk menunaikan ibadah haji yang sudah membumi di Indonesia. Para pengantar adalah keluarga inti, keluarga besar, dan tetangga dekat rumah.

Tradisi *ngater-ngateraken* berlaku untuk semua orang yang merantau ke luar Pulau Bawean dengan waktu yang cukup lama (berbulan-bulan) untuk mencari nafkah ke negeri seberang atau menuntut ilmu ke Pulau Jawa. Orang-orang terdekat mengantarkannya berlayar (merantau). Mereka biasanya berangkat *ngater-ngateraken* ke pelabuhan dengan menggunakan angkot, mobil, atau sepeda motor. Mereka menempatkan *ngater-ngateraken* adalah tradisi penting yang menunjukkan hubungan kekerabatan masyarakat Pulau Bawean guyub dan harmonis. Masyarakat Bawean mengedepankan budaya silaturahmi dan kebersamaan yang terbukti dari tradisi *ngater-ngateraken* ini dilakukan oleh semua kalangan dari orang yang telah berumur tua hingga anak kecil. Rasa persaudaran di masyarakat terbentuk dengan cukup kuat karena hampir sebagian besar juga masih merupakan saudara atau sedarah dalam satu kampung. Oleh sebab itu, *ngater-ngateraken* terkadang melibatkan orang satu kampung.

4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan merantau masyarakat Bawean terkait erat dengan tradisi dan lingkungan. Sebagai tradisi, merantau telah menjadi identitas masyarakat Bawean. Daya dukung lingkungan Pulau Bawean yang terbatas berpengaruh pada tradisi merantau masyarakatnya. Dinamika perantau menghadirkan Kampung Boyan, penamaan pondok, lurah sebagai pemimpin, tata tertib, tata nilai, integrasi sosial, dan mobilitas sosial. *Pengawel* ‘pengawal’ sebagai agen tenaga kerja informal memiliki peran dominan dalam mengatur dinamika dan mobilitas perantau Bawean. Kesiediaan memberikan modal awal, jujur, dapat dipercaya, dan berjiwa penolong, *pengawel* berpengaruh dan mendapat kepercayaan dari masyarakat, utamanya para perantau beserta keluarganya.

Tradisi merantau pada masyarakat Bawean berpotensi mengembangkan nilai solidaritas, toleransi, keterbukaan, futuristik, dan semangat kerja keras. Tradisi merantau berpotensi meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat Bawean yang direpresentasikan

dengan beragamnya fasilitas dan akses masyarakat terhadap dunia luar. Selain itu, pengalaman dan pengetahuan hidup yang diperoleh selama menjadi perantau membuka wawasan mengenai keberagaman sosial dan budaya yang menyebabkan masyarakat Bawean menjadi egaliter dan adaptif terhadap lingkungan sosial dan budaya yang baru. Tradisi merantau juga memunculkan beragam ungkapan yang dituangkan dalam bentuk syair yang merepresentasikan nasihat dan identitas masyarakat Bawean sebagai perantau.

Daftar Pustaka

- Amrin, T. (1996). *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Rajawali Persada.
- Kartono. (2004). *Orang Bawean dan Boyan: Perubahan dan Pembentukan Identitas Masyarakat Bawean. Mencipta Bawean, Antolog Gagasan Orang-orang Boyan*. Boyan Publishing.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leake, R. S. (2009). Pulau Putri: Kebudayaan Migrasi dan Dampaknya di Pulau Bawean. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang*, 1–67.
- Milner, A. (2009). *The Malays*. John Wiley & Sons Ltd.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Qushwandi, D. (2008). *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syeikh Siti Jenar*. Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.
- Statistik, B. P. (2013). *Gresik dalam Angka Tahun 2013*. BPS Kabupaten Gresik.
- Sundusia, R. (2018). *Ponthuk Bawean di Singapura*. Persatuan Bawean Singapura (PBS).
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS Pelangi Aksara.
- Vredembregt, J. L. A. B. (1990). *Bawean dan Islam*. Indonesian Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Zulfikarni, Z., & Liusti, S. A. (2020). Merawat Ingatan: Filosofi Marantau di Dalam Pantun Minangkabau. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54565>.